

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan populasi ayam broiler disebabkan meningkatnya jumlah permintaan produk hewani terutama daging ayam broiler, hal ini dikarenakan harga belinya yang terjangkau, mudah didapatkan serta tingkat pendapatan yang maksimal, meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Ayam broiler merupakan unggas penghasil daging yang sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, karena daging ayam broiler mempunyai rasa yang enak dan kandungan gizi yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) populasi ayam broiler di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan populasi. Pada tahun 2016 populasi ayam broiler di Indonesia mencapai 1.632.567.839 ekor dan pada 2017 populasi ayam broiler mencapai 1.698.368.741 ekor. Hal ini menunjukkan kenaikan populasi yang cukup signifikan yaitu mencapai 65.800.902 ekor atau 4% dari tahun 2016.

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di bidang peternakan adalah usaha ternak ayam broiler. Menurut Yemima (2014), keunggulan usaha ternak ayam broiler adalah siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4-6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5-1,56 kg/ekor. Perkembangan yang pesat dari ayam ras broiler ini merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Oleh karena itu kebutuhan akan daging harus terpenuhi dalam waktu yang relatif singkat. Ayam

broiler ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an dimana pemegang kekuasaan mencanangkan panggalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya. Hingga kini ayam broiler telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihan, hanya 5-6 minggu sudah bisa dipanen, dengan waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan diberbagai wilayah Indonesia. Banyak strain ayam broiler yang dipelihara di Indonesia. Strain merupakan sekelompok ayam yang dihasilkan oleh perusahaan pembibitan melalui proses pemuliaan untuk tujuan ekonomis tertentu. Contoh strain ayam broiler antara lain CP 707, Starbro, Hybro (Suprijatna dkk., 2005).

Usaha ayam broiler dilakukan sebagai usaha pokok atau usaha sampingan. Hal ini dapat dilihat dari data peternak dalam memelihara ternak ayam broiler, jumlah populasi ternak ayam broiler di DIY sebanyak 7.190.865 ekor dan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 1.846.101 ekor. Jumlah ternak ayam broiler di Kecamatan Sentolo sebanyak 437.800 ekor dengan jumlah peternak 60. Kecamatan Sentolo terdiri dari 8 desa, jumlah populasi ternak ayam boiler Desa Demangrejo sebanyak 2.500 ekor, Desa Srikayangan sebanyak 20.300 ekor, Desa Tuksono sebanyak 89.700 ekor, Desa Salamrejo sebanyak 25.000 ekor, Desa Sukoreno sebanyak 114.400 ekor, Desa Kaliagung sebanyak 94.400 ekor, Desa Sentolo sebanyak 32.500 ekor, dan Desa Banguncipto sebanyak 29.000 ekor (Dinas Bidang Peternakan Kulon Progo, 2018). Pola usaha ternak ayam broiler di Indonesia ada dua yaitu dengan pola mandiri dan pola kemitraan.

Pola peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Supriyatna dkk., 2006). Sedangkan sistem kemitraan yaitu sebuah model kerjasama antara pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Pola kemitraan menurut Suharno (2003) merupakan suatu kerjasama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Faktor pendorong peternak ikut pola kemitraan adalah tersedianya sarana produksi peternakan, tersedia tenaga ahli, modal kerja dari inti, dan pemasaran terjamin (Yulianti, 2012).

Perusahaan inti bertugas menyediakan fasilitas meliputi pakan, vaksin, dan DOC serta menanggung pemasaran hasil panen, sedangkan peternak menyediakan kandang, peralatan, dan perawatan. Bentuk kerjasamanya melalui perjanjian kontrak. Perjanjian kontrak tersebut meliputi kontrak harga DOC, pakan dan obat-obatan atau vaksin. Keunggulan dari sistem kemitraan adalah peternak mendapatkan bantuan modal kredit sapronak dan bimbingan teknis, juga mendapat jaminan pemasaran dan kepastian harga ayam. Peternak hanya fokus dalam memelihara ayam dan berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan keuntungan dan tidak memikirkan fluktuasi harga.

Kelemahan sistem kemitraan adalah ketika harga di atas nilai kontrak harga ayam dalam perhitungan rugi atau untung tetap menggunakan harga yang telah disepakati antara peternak dengan perusahaan. Pertumbuhan ayam ras pedaging pada saat masih bibit tidak selalu sama, ada bibit yang pada awalnya tumbuh dengan

cepat, tetapi di masa akhir biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan pertumbuhan ini sangat bergantung pada perlakuan peternak, pembibit atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut, sehingga peternak harus memperhatikan konversi pakan dan mortalitasnya (Rasyaf, 2008).

Strain yang paling banyak dikembangkan oleh breeder (perusahaan pembibitan) di Indonesia untuk ayam broiler antara lain Cobb, Loghman, Ross dan Hubbard. Biasanya, kinerja yang membedakan adalah kecepatan pertumbuhan, daya tahan terhadap penyakit, daya adaptasi terhadap lingkungan dan kualitas daging (Tillman, 2012).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “kinerja berbagai jenis strain ayam broiler di peternak pola kemitraan di kecamatan sentolo kabupaten Kulon Progo”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja berbagai strain ayam broiler di peternakan pola kemitraan di Kabupaten Kulon Progo.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi tentang kinerja berbagai strain ayam broiler pada pola kemitraan bagi peternak..